

KESADARAN DAN KETERLIBATAN UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI ST. THERESIA KM.26 PATAS I

Marselus Kristian Prinando ¹, Silvester Adinuhgra ², Paulina Maria. E.W ³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Widya Ariyani

Politeknik Pratama Kendal

Abstract. *This study aims to describe the awareness and involvement of the people in church life at Santa Theresia Km.26 Patas 1 station. This research was based on phenomena or what happened in the field, that awareness and involvement of people in church activities is still not actively involved.*

This type of research is descriptive qualitative. Data obtained by using interviews and documentation. The research was conducted in June at Santa Theresia Km.26 Patas 1 station. There were 8 informants in this study consisting of parish priests, community leaders, and people at Santa Theresia Km.26 Patas 1 station. Data analysis techniques used the Miles and Miles model. Huberman which consists of 3 stages, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Keywords: *Awareness And Involvement Of The People In The Life Of The Church*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santa Theresia Km.26 Patas 1. Penelitian ini diangkat berdasarkan fenomena atau yang terjadi dilapangan, bahwa kesadaran dan keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja masih kurang terlibat aktif.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni di stasi Santa Theresia Km.26 Patas 1. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari Pastor Paroki, Ketua Umat, dan umat di stasi Santa Theresia Km.26 Patas 1. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata kunci: Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja

LATAR BELAKANG

Kekuatan terpenting dalam pembangunan kehidupan menggereja yang semakin maju dan berkembang terus-menerus ini terletak dalam keikutsertaan dan keterlibatan umat sendiri dalam hidup menggereja. Oleh karena itu, umat dituntut untuk terlibat secara aktif dalam hidup menggereja. Keikutsertaan dan keterlibatan umat sangat dibutuhkan dalam karya kerasulan di tengah-tengah umat. Hidup menggereja diartikan sebagai pengabdian sukarela untuk mengambil bagian dalam lima tugas Gereja yaitu Koinonia, kerygma, martyria, liturgia dan diakonia (Ardhisubagyo, 1987: 22).

Umat merupakan anggota Gereja yang memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja. Gereja didirikan untuk memperluas Kerajaan Allah di seluruh dunia demi kemuliaan Allah Bapa, jadi umat dituntut agar terlibat aktif dalam hidup menggereja sehingga umat dapat membagi waktu masing-masing untuk kegiatan hidup menggereja dan pekerjaan mayoritas umat sendiri. Usaha yang dilakukan agar dapat mempersatukan umat Allah dalam kesatuan dan diwujudkan secara nyata didalam hidup menggereja. Keterlibatan umat dalam hidup menggereja harus memiliki semangat dalam hidup menggereja karena sangat tidak mungkin jika semuanya itu tidak dilakukan dengan tulus dan segenap hati agar semuanya berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Salah satu stasi yang ada di Paroki Santo Yohanes Patas, Gunung Bintang Awai adalah Stasi St Theresia Km.26 Patas I. Di Stasi ini jumlah keseluruhan umat adalah 40 kepala keluarga dengan 120 jiwa. Pekerjaan mayoritas umat adalah petani karet dan petani sawah. Umat sebagai pelaku perkembangan Gereja diharapkan mampu memperkembangkan imannya kepada Gereja dan sesama. Perkembangan zaman menuntut umat agar lebih kritis dan kreatif dalam bertindak dan menentukan pilahan yang terbaik.

Dari hasil pengamatan selama mahasiswa menjalankan tugas praktek KKN dan PPL di stasi St Theresia Km.26 Patas I, ada beberapa permasalahan yang penulis ketahui ketika melaksanakan tugas pelayanan di stasi ini. Ketika melayani umat di stasi St Theresia Km.26 Patas I memimpin Ibadat hari minggu, masih banyak umat yang kurang terlibat aktif dalam hidup menggereja, hanya beberapa ibu-ibu saja dan sebagian anak yang hadir mengikuti ibadah.

KAJIAN TEORITIS

2.1. Gereja

Asal usul arti kata Gereja. Kata “Gereja” berasal dari kata *igreja* yang dibawa ke Indonesia oleh misionaris Portugis, yang ternyata berasal dari bahasa Yunani (*ekklesia*). Kata Yunani itu berarti ‘kumpulan’ atau ‘pertemuan’, ‘rapat’. Namun Gereja atau *ekklesia* bukan sembarang kumpulan, melainkan kelompok orang yang sangat khusus. Untuk menonjolkan kekhususan, dipakai kata *ekklesia*. Kadang-kadang dipakai kata “jemaat” atau “umat”. Namun pemakaian kata jemaat dirasa sangat istimewa, sehingga lebih baik menggunakan kata “Gereja”, yakni *ekklesia*. Kata Yunani itu berasal dari kata yang berarti ‘memanggil’. Gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan. Itulah arti sesungguhnya kata “Gereja” (Iman Katolik, 1996 : 332).

Kitab Suci dan Ajaran Gereja mendefinisikan “Gereja” bukanlah semacam batasan atau definisi. *Ekklesia* adalah kata yang biasa pada zaman para rasul. Dari cara memakainya nampak bagaimana Jemaat Perdana memahami diri dan merumuskan karya Keselamatan Tuhan diantara mereka kadang-kadang dikatakan jemaat Allah (1 Kor 10:32). Dalam suratnya Paulus mengatakan jemaat berkumpul untuk merayakan Ekaristi (1 Kor 11:17-22). Mereka menjadi “jemaat” atau “Gereja” karena imannya akan Yesus Kristus, khususnya akan wafat dan kebangkitan-Nya. Gereja adalah “jemaat yang dikuduskan dalam Kristus Yesus” (1 Kor 1:2) dengan demikian ada tiga nama yang dipakai untuk Gereja dalam Perjanjian Baru: “Umat Allah”, “Tubuh Kristus”, dan “bait Roh Kudus” ketiganya saling berkaitan (Iman Katolik, 1996 : 333).

Dokumen Konsili Vatikan II menggambarkan Gereja bukan sebagai suatu institusi duniawi melainkan sebagai suatu persekutuan ataupun paguyuban umat beriman yang menerima dan meneruskan cahaya Kristus yang diwujudkan dalam perbuatan yang baik dan berguna bagi sesama. Gereja disebut sebagai sakramen yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan dalam kesatuan dengan seluruh umat manusia dihantar kepada segala kebenaran, dipersatukan dalam persekutuan serta pelayanan, dilengkapi dan dibimbing dengan aneka karunia hierarkis dan karismatis serta disemarakkan dengan buah-buah-Nya. Seluruh Gereja tampak sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus” (LG 4).

2.2. Umat

Umat beragama bukanlah suatu kumpulan umat yang biasa. Yang mengikat mereka bukan pertama-tama organisasi, melainkan ikatan batin. Bagaimana ikatan batin itu terangkan atau digambarkan, berbeda pada masing-masing agama. Biasanya umat beragama merasa diri dipersatukan bukan hanya atas inisiatif atau upaya para anggota Gereja. Tuhan sendirilah yang mempersatukan mereka (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996 : 163).

2.3 Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja

Keterlibatan umat dalam hidup menggereja adalah diartikan sebagai pengabdian secara suka rela, tulus, dan sadar untuk mengambil bagian dalam bidang koinonia, kerygma, liturgy dan diakonia. Tujuan hidup menggereja adalah terwujudnya keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia serta hadirnya Kerajaan Allah.

2.4. Pengertian Kegiatan Hidup Menggereja Bagi Umat

Gereja dapat berkembang karena adanya kesadaran dan keterlibatan umat untuk terlibat dalam setiap kegiatan hidup menggereja yang ada. Hal ini tentunya sama bagi Gereja yang ada di Stasi St Theresia Km.26 Patas I. Dalam kegiatan hidup menggereja tentunya membutuhkan keterlibatan umat untuk dapat menjalankan kegiatan-kegiatan hidup menggereja, karena tanpa keterlibatan mereka kegiatan yang sudah terjadwal tidak akan berjalan dengan baik. Faktor yang mempengaruhi umat di Stasi ini tentunya tergantung situasi umat yang berada di Stasi tersebut.

Umat yang terlibat dalam kegiatan gerejani tentu memiliki semangat akan Yesus Kristus. Agar mereka yang memiliki semangat untuk melayani dan dipandang dapat menjadi panutan bagi umat yang lain, seperti ketua stasi, katekis, dan sebagian umat yang memang ingin melayani. Kegiatan-kegiatan hidup menggereja yang dilaksanakan adalah kegiatan-kegiatan gerejani, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diharapkan dapat memupuk persaudaraan baik sesama umat beragama maupun umat yang beragama lain.

2.5. Kegiatan-Kegiatan Gerejani

Dalam pelaksanaan hidup menggereja, umat diharapkan mendukung dengan mau terlibat didalamnya. Keikutsertaan dan keterlibatan mereka tidak hanya sebatas “hadir ataupun ada”, melainkan juga umat diharapkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan demi pengembangan Gereja, dan Stasi. Peran umat dalam hidup menggereja sungguh sangat mempengaruhi terlaksana dan perkembangan kegiatan itu sendiri, sehingga Gereja sangat mengharapkan umat untuk terlibat. Kegiatan-kegiatan gerejani yang dapat dilaksanakan umat di stasi, seperti Ibadah hari minggu, Kerja bakti di Gereja, Doa Rosario, Misa/Kunjungan Pastor.

2.6. Pengertian Umat Allah

Umat Allah dalam bahasa Yunani Laos ethos, yang berarti milik Allah sendiri dan yang mempersatukan dirinya lewat iman akan Yesus Kristus, baik orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain. Gagasan umat Allah dilanjutkan dalam Gereja Perjanjian Baru. Khususnya Petrus menggunakannya (1 Ptr 2 : 9).

Seseorang menjadi anggota “umat”, melalui iman kepada Kristus dan Pembaptisan. Umat ini berasal dari Allah Bapa, kepalanya adalah Yesus Kristus, tanda khususnya adalah martabat dan kebebasan anak-anak Allah, hukumnya adalah perintah baru cinta kasih, misinya adalah menjadi garam dan terang dunia, dan tujuan akhirnya adalah Kerajaan Allah yang sudah mulai di dunia ini.

2.7. Kekhususan Umat Allah

Umat Allah ditandai dengan kekhususan-kekhususan, yang membedakannya dari semua kelompok agama dan bangsa, dari semua kelompok politik dan budaya dalam sejarah :

- a. Ia adalah Umat Allah. Allah bukan milik suatu bangsa secara khusus. Tetapi ia telah membentuk suatu umat dari mereka yang sebelumnya bukan merupakan bangsa: “bangsa yang terpilih, imamat yang rajawi, bangsa yang kudus” (1 Ptr 2 : 9).

- b. Orang menjadi anggota umat ini melalui kelahiran jasmani, melainkan melalui “kelahiran dari atas”, “dari air dan roh” (Yoh 3 : 3-5), artinya oleh iman kepada kristus dan Pembaptisan.
- c. Umat ini memiliki Yesus, sang Kristus [Terurapi, Mesias] sebagai Kepala. Karena minyak urapan yang satu dan sama, Roh Kudus, mengalir dari Kepala ke dalam Tubuh, ia adalah ”Umat Mesias”.
- d. “Sebagai Status hidup umat ini memiliki martabat dan kemerdekaan putera-puteri Allah, dan Roh Kudus berdiam di dalam hati mereka sebagaimana di dalam kanisah.”
- e. Hukum perintang baru untuk mencintai, seperti Kristus sendiri telah mencintai kita” (LG 9). Itulah hukum “baru”Roh Kudus”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2014 : 1). Sugiyono (2014 : 1) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek alamiah yang dimaksud adalah obyek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat akan melaksanakan penelitian. Jadi peneliti mengambil di Stasi St Theresia Km.26 Patas I untuk mencari tahu apa yang menjadi permasalahan bagi umat mengenai bagaimana kesadaran dan keterlibatan dalam keaktifan hidup menggereja bagi umat di Stasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum tentang kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi St. Theresia Km.26 Patas I adalah umat memerlukan bimbingan dan pelayanan dari Pastor Paroki serta Ketua umat di stasi, dalam kegiatan hidup menggereja diharapkan dapat menjadi tempat bagi setiap anggota Gereja untuk mau berbagi pengalaman iman satu sama lain, sehingga mereka dapat menguatkan satu sama lain. Semuanya itu dapat

terjadi dari keterlibatan setiap umat agar semakin mengenal, mencintai dan mengimani Yesus Kristus.

Dalam Gereja Katolik, kesadaran dan keterlibatan umat didalam hidup menggereja sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab setiap umat katolik untuk terlibat didalam setiap kegiatan Gereja, seperti ibadat pada hari minggu, ibadat di lingkungan, doa bersama serta mengambil bagian dalam tugas sebagai anggota Gereja.

Hidup menggereja bukan sekedar pergi ke Gereja saja, menjadi orang Katolik tidak berhenti pada ibadah dan berdoa saja, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dapat dibedakan apa yang disebut dengan “Pengungkapan Iman” dan “Perwujudan Iman”, meskipun berbeda keduanya tidak dapat dipisahkan bahwa iman mesti diungkapkan dalam doa namun juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Pemahaman hidup menggereja umat di stasi St. Theresia Km.26 Patas I

Dari hasil wawancara dengan informan dari 8 informan yang ada di lapangan menunjukan bahwa kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja melalui kegiatan ibadat hari minggu, doa bersama, sebagai tugas utama dan kewajiban umat katolik mengikuti dan melaksanakannya.

b. Kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi St. Theresia Km.26 Patas I

Kesadaran dan keterlibatan umat dalam kegiatan hidup menggereja di stasi St. Theresia Km.26 Patas I, kesadaran dan keterlibatan dari diri umat masing-masing, tanpa kehadiran umat dalam setiap kegiatan menggereja menjadi kurang.

c. Bentuk kegiatan mampu mendorong umat di stasi St. Theresia Km.26 Patas I dalam kehidupan menggereja

Kegiatan menggereja yang mampu mendorong umat agar terlibat didalamnya, melalui kegiatan ibadat di Gereja, maupun di masyarakat yang ada di stasi, serta mengajak

umat untuk doa bersama dimanapun umat itu berada. Kerjasama antara Pastor Paroki, Ketua Umat, dan umat adalah kunci semangat iman akan Yesus Kristus dalam kehidupan menggereja

- d. Faktor pendukung dan penghambat kesadaran dan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja

Faktor pendukung kesadaran dan keterlibatan umat adalah dari dalam diri umat sendiri agar melibatkan diri dalam setiap kegiatan hidup menggereja, serta dukungan dari pastor paroki yang mengadakan misa atau kunjungan bersama umat di stasi agar dapat menyadari umat betapa pentingnya kegiatan dalam kehidupan menggereja bersama.

Faktor penghambat kesadaran dan keterlibatan umat dalam kegiatan hidup menggereja adalah kurangnya kesadaran umat serta kurang meluangkan waktu kepada Tuhan, karena beberapa umat masih mengutamakan pekerjaan masing-masing serta kurang bersemangat ke Gereja, ditambah dampak dari penyakit virus corona yang muncul didalam kehidupan umat, sehingga kegiatan dalam hidup menggereja sempat ditiadakan, dan itu menjadi masalah yang membuat umat kurang terlibat aktif didalam kehidupan menggereja yang ada di stasi.

SARAN

- **Bagi Pastor Paroki**

Diharapkan Pastor Paroki memberikan bimbingan dan pelayanan terhadap umat di stasi dalam kegiatan hidup menggereja serta kunjungan atau misa bersama umat di stasi. Dikarenakan keterlibatan petugas pastoral juga sangat dibutuhkan untuk kegiatan menggereja di stasi bagi umat, masyarakat, dan anak. Terutama untuk menyadarkan umat betapa pentingnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja sebagai umat katolik.

- **Bagi Ketua Umat**

Sebagai ketua umat semoga dapat membantu umat, dan memperdalam pengalaman iman umat melalui pelayanan terhadap umat di stasi baik melalui kegiatan menggereja, doa bersama, serta bekerjasama dengan umat demi kepentingan kemajuan Gereja dan keterlibatan dalam hidup menggereja sebagai umat beriman katolik.

- **Bagi Umat**

Untuk umat hendaknya bisa menjadi pengalaman dalam hidup tentang kegiatan hidup menggereja agar terlibat aktif sebagai tugas utama dan kewajiban sebagai umat beriman, melalui ibadat, dan doa-doa baik di Gereja maupun di masyarakat yang ada di stasi

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya semoga membantu dan dapat menjadi bahan pembelajaran dan memperdalam tentang kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi.

DAFTAR REFERENSI

Ardhisubagyo Y. 1987. Menggereja di Kota (Seri Pastoral No. 136). Jacobs, Tom. 1979. Gereja. Seri Pastoral No.4. Yogyakarta: Pusat Pastoral Konferensi Wali Gereja. 1996. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius-Obor.

Konsili Vatikan II. 1993. Dokumen Konsili Vatikan II (R. Hardwirnaya, Penerjemah). Jakarta: Obor.

Konsili Vatikan II. 1993. Dokumen Konsili Vatikan II. (R.Hardwirnaya, SJ., Penerjemah). Jakarta: Obor-Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Lembaga Alkitab Indonesia. 1992. Alkita Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Mangunhardjana, A.M. 1986. Pendampingan Kaum Muda. Yogyakarta: Kanisius.
Rukiyanto, 2009. Hidup Menggereja dalam Millenium Ketiga. Suatu Pencarian Bentuk Baru Menggereja. Dalam buku Menerobos Pintu Sempit. Yogyakarta: Kanisius.